

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan diuraikan topik atau isu yang diangkat dalam penelitian. Bab ini memuat (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi tesis. Kelima hal tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Studi sastra pada dasarnya dilakukan untuk menemukan sesuatu yang hakiki dalam wacana sastra. Hal ini menurut Atmaja (2015) merujuk pada usaha untuk menemukan nilai estetika di dalam karya sastra tertentu serta menemukan jawaban bagaimana cerita dikisahkan kepada pembaca. Dengan kata lain, studi sastra merupakan upaya untuk menemukan isi cerita dan penceritaan dalam suatu karya sastra. Konsep tersebut sesuai dengan dua bagian pokok yang menjadi karakteristik naratif yang dikemukakan oleh Chatman (1980, hlm. 19), yaitu *story* atau isi dan *discourse* atau penceritaan. Berdasarkan konsep naratif Chatman, isi merujuk pada rangkaian peristiwa yang dilengkapi dengan *existents* atau karakter dan hal-hal yang berhubungan dengan latar, sedangkan penceritaan merujuk pada wacana atau sarana untuk mengomunikasikan isi cerita kepada pembaca. Ketika kedua hal tersebut dianggap penting dalam studi sastra, maka pengembangan wacana sastra tidak mungkin berhasil tanpa pengetahuan yang memadai mengenai naratologi yang memiliki pokok kajian tentang cerita dan penceritaan.

Istilah naratologi merupakan bagian penting dalam perkembangan teori struktural di Prancis pada tahun 1960-an. Beberapa pakar strukturalisme Prancis seperti Tzvetan Todorov, Julian Greimas, dan Gerard Genette mengutarakan gagasan mereka dalam jurnal *Communication* mengenai kajian cerita secara struktural pada tahun 1966. Momen ini menurut Herman dan Vervaeck (2001, hlm. 41) merupakan titik awal pembentukan bidang ilmu yang diistilahkan *narratology* oleh Todorov. Dalam perkembangannya, kajian naratologi semakin meluas ke bidang ilmu di luar sastra. Perkembangan ini menghasilkan perbedaan istilah antara naratologi awal atau naratologi klasik yang didasarkan pada strukturalisme dan

naratologi yang sedang berkembang atau naratologi pascaklasik yang berada dalam konteks interdisipliner dan multimedia. Alber dan Fludernik (2010, hlm. 2) mengatakan bahwa naratologi pascaklasik mengenalkan elaborasi naratologi klasik dengan mendiversifikasi teori dasar naratologi serta melakukan perluasan model klasik ke berbagai konteks media dan tematik non-sastra. Perkembangan naratologi ke pascaklasik tidak berarti meninggalkan naratologi klasik. Menurut Herman (2007), hal tersebut justru menjadikan naratologi klasik sebagai dasar penting untuk memahami naratologi pascaklasik dalam perkembangan kajian cerita.

Ketika bidang ilmu naratologi memperluas pengaruhnya ke berbagai konteks media dan tematik non-sastra, studi sastra sebagai disiplin yang menciptakan naratologi justru dalam perkembangannya cenderung bergerak keluar dari tata sastra atau mengabaikan naratologi itu sendiri. Kecenderungan seperti ini menurut Atmaja (2015) disebabkan oleh semakin kecilnya minat pegiat sastra dalam mempelajari naratologi. Dalam hal ini, kajian wacana sastra (naratif) yang berkembang mengambil begitu saja pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra dengan menarik ke berbagai perspektif seperti sosial, politik, budaya, filsafat, antropologi, psikologi, dan lain-lain, tetapi melupakan hakikat karya sastra sebagai dunia kreatif dalam permainan bahasa untuk mencapai efek estetik tertentu. Fenomena ini kemudian memunculkan berbagai kajian atas wacana sastra tanpa pengetahuan yang memadai mengenai struktur karya sastra. Hal ini tidak bermaksud bahwa kajian-kajian lain atas wacana sastra tidak perlu dilakukan. Kajian-kajian tersebut dapat memperkaya kajian sastra, tetapi bukan kajian sastra utama yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam bidang keilmuan sastra.

Sebuah kajian naratologi atas wacana sastra memerlukan sikap ilmiah tertentu yang lebih teliti dan dibutuhkan kesabaran dalam membaca berulang-ulang karya sastra serta mencatat setiap data kesastraan. Kajian naratologi bisa menjadi lebih menantang apabila dilakukan atas wacana sastra dalam genre novel. Dalam hal ini novel diartikan sebagai karangan bebas atau prosa yang tidak dibatasi oleh panjang cerita. Senada dengan itu, novel tidak dibatasi oleh kaidah yang terdapat dalam puisi (Pusat Bahasa, 2015, hlm. 1106). Ini merupakan ciri khas dari novel yang mampu menciptakan semesta yang lengkap sekaligus rumit (Stanton, 2012, hlm. 90). Hal tersebut memungkinkan pengarang dapat membuat kompleksitas

cerita melalui banyak peristiwa atau tindakan yang diceritakan, begitu juga dengan tokoh atau karakternya. Berkaitan dengan hal itu, kajian naratologi atas genre novel dilakukan untuk menemukan pola penceritaan sehingga mampu memahami kompleksitas cerita secara utuh.

Dalam perkembangan sastra Indonesia dikenal istilah novel kontemporer. Istilah ini menurut Pradopo (1996, hlm. 9) muncul pada tahun 1970-an yang ditandai dengan perkembangan baru dalam bidang sastra. Sejalan dengan itu, Toda (1984, hlm. 4) mengungkapkan bahwa sastra Indonesia kontemporer ditandai dengan perkembangan kreativitas yang luar biasa dalam pencarian bentuk-bentuk pengucapan baru. Perkembangan ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Menurut Sumardjo (1982, hlm. 15–6), hal tersebut didukung oleh beberapa faktor di antaranya adalah terselenggaranya kebebasan mencipta sastra, dukungan pers melalui penyediaan rubrik sastra, hingga perkembangan konsumen sastra. Sementara itu, Purba (2012, hlm. 67) melihat novel Indonesia kontemporer dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, novel kontemporer berarti hidup pada waktu yang sama atau masa kini. Pengertian ini merujuk pada istilah kontemporer dalam arti yang terdapat dalam kamus. Selanjutnya dalam pengertian yang lebih luas, novel kontemporer berarti (1) novel yang menyimpang dari sistem penulisan yang selama ini ada atau disebut inkonvensional atau (2) novel yang memiliki pola yang tidak biasa atau aneh. Dengan kata lain, novel Indonesia kontemporer dapat dilihat dari segi waktu yang relatif lebih baru dan dari segi isi yang inkonvensional atau tidak biasa.

Novel Indonesia kontemporer dalam perkembangannya dinilai memiliki gairah eksperimen sehingga dapat memunculkan kebaruan dalam dunia sastra. Hal tersebut dipotret oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) melalui ajang Sayembara Menulis Novel. Ajang ini dimulai sejak 1974 yang bertujuan untuk merangsang kreativitas pengarang Indonesia dalam penulisan novel. Menurut Zurmailis dan Faruk (2017), ajang sayembara menulis novel merupakan proyek eksperimentasi sastra DKJ. Sayembara menulis novel DKJ dalam pandangan ini memiliki potensi besar bagi perkembangan novel Indonesia kontemporer melalui eksperimentasinya. Dalam mencapai tujuan diselenggarakannya ajang tersebut, dewan juri Sayembara Menulis Novel DKJ menetapkan empat kriteria penjurian sayembara novel, yaitu

kecakapan berbahasa Indonesia, keperajinan sastra, kebaruan, serta keselarasan bentuk dan isi (Laksana, dkk, 2018). Melalui kriteria penjurian tersebut, novel-novel pemenang sayembara ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam menemukan kebaruan yang menjadi inti dari novel Indonesia kontemporer baik dari segi isi maupun pola penceritaan.

Salah satu novel kontemporer yang menarik perhatian adalah *Aib dan Nasib* karya Minanto yang menjuarai Sayembara Menulis Novel DKJ tahun 2019. Dewan juri (Christanty, dkk, 2019) menilai bahwa novel ini memiliki gairah eksperimen melalui bentuknya yang ringkas dengan fragmen-fragmen episodik. Selain itu, tokoh utama dalam novel ini cukup banyak, tetapi berkarakter bulat dan distingtif. Meskipun tidak menggunakan bahasa yang sastra, novel ini diceritakan dengan lentur disertai humor khas daerah. Selain itu, novel berikutnya yang menarik perhatian adalah *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi yang menjuarai Sayembara Novel DKJ tahun 2018. Melalui novel ini, pengarang mengajak pembaca menelusuri latar belakang setiap tokoh sebagai elaborasi dari adegan pembuka sehingga memunculkan kompleksitas dalam alur cerita (Laksana, dkk, 2018). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa selain menghadirkan kompleksitas cerita, novel-novel tersebut juga relatif baru dan memiliki gairah eksperimen baik dari segi isi atau pun pola penceritaan. Itulah alasan bahwa kedua karya ini disebut sebagai novel Indonesia kontemporer.

Novel-novel Indonesia kontemporer pada sisi yang lain dinilai masih sangat bermasalah dalam penulisannya. Hal ini disampaikan dalam tinjauan umum Sayembara Novel DKJ oleh Laksana, dkk (2018) mengenai masalah dalam penulisan, yaitu alur yang mudah ditebak, tidak mampu menuliskan dialog yang menarik, dan kesemenjanaan bernarasi. Selanjutnya, masalah dalam penulisan novel disampaikan oleh Christanty, dkk (2019), yaitu lemah dalam mengolah elemen intrinsik serta logika cerita, hingga bertele-tele dan terjebak dalam perincian yang tidak perlu. Berbagai persoalan tersebut menjadikan kajian sastra atas novel-novel pemenang sayembara menulis novel DKJ menjadi penting. Berkaitan dengan hal itu, kajian naratologi dimanfaatkan untuk menjawab bagaimana pengarang mengolah keseluruhan cerita dengan eksperimennya yang dihadirkan dalam novel sehingga bisa membuat suatu karya yang layak dan segar untuk dibaca.

Beberapa penelitian sebelumnya pernah dilakukan terhadap dua novel Indonesia kontemporer *Aib dan Nasib* karya Minanto dan *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Penelitian terhadap novel *Aib dan Nasib* pernah dilakukan mengenai dinamika sosial masyarakat Timor Timur (Ningsih dan Andalas, 2021), dan dekonstruksi dominasi laki-laki terhadap perempuan rural (Widyawati, 2020). Selanjutnya, penelitian terhadap novel *Orang-Orang Oetimu* pernah dilakukan mengenai posmodernisme (Damar, 2021), dinamika sosial masyarakat (Ningsih dan Andalas, 2021), subaltern (Patullah, dkk, 2021), urutan dan durasi naratif (Firmansyah, 2021), hegemoni negara (Hildayati, 2020), bentuk kekuasaan (Nisak dan Putra, 2020), serta relasi dan resistensi kuasa (Sholikhah, 2020). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian atas kedua novel ini cenderung pada kajian sosiologi dan poskolonial. Selain itu, penelitian mengenai naratologi yang berkaitan dengan kedua novel ini lebih fokus pada aspek tertentu. Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan kajian naratologi untuk menemukan pola penceritaan secara menyeluruh dalam kedua novel tersebut sehingga dapat melengkapi penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Kajian naratologi dalam novel Indonesia kontemporer dalam penelitian ini didasarkan pada konsep naratologi yang dikemukakan oleh Gerard Genette. Menurut Didipi (2019), pokok kajian wacana naratif dalam konsep naratologi Genette mempunyai cakupan yang luas sebagai analisis tekstual sehingga tepat dijadikan sebagai alat untuk mengkaji teks naratif. Senada dengan itu, Atmaja (2015) menyatakan bahwa konsep naratologi Genette memberi pemahaman yang paling komprehensif mengenai wacana sastra. Fludernik (2009, hlm. 11) lebih spesifik menyatakan bahwa Genette memainkan peran penting dalam pengembangan teori naratif atau naratologi yang hampir seluruhnya berfokus pada wacana naratif novel. Fludernik (2009, hlm. 138) lebih lanjut menyarankan untuk fokus pada salah satu dari tokoh kunci untuk melakukan penelitian dalam bidang naratologi. Oleh sebab itu, kajian naratologi dalam penelitian ini difokuskan pada konsep naratologi Gerard Genette atas novel Indonesia kontemporer.

Teori naratif atau naratologi dari Gerard Genette telah dimanfaatkan oleh para peneliti sebelumnya untuk menemukan bentuk atau pola tertentu dalam teks naratif. Kajian naratologi dalam hal ini dimanfaatkan untuk menemukan teknik

karakterisasi (Zakaria, 2020), struktur naratif (Didipu, 2018), bentuk komunikasi teks (Furoidah & Adji, 2018), konsep waktu (Memon, dkk, 2018), focalisasi (Pribadi & Iriyansyah, 2020), dan narator dan keberulangan cerita (Sutrisno, 2020). Dalam penelitian ini, kajian naratologi Gerard Genette secara lengkap digunakan untuk menemukan bentuk atau pola penceritaan yang terdapat dalam novel Indonesia kontemporer.

Pola penceritaan yang kompleks dalam novel menjadi salah satu penyebab sulitnya para pembaca memahami cerita secara utuh. Bagi pembaca dari kalangan peserta didik, hal ini belum didukung dengan kegiatan apresiasi sastra yang baik. Liliana (2012) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya apresiasi sastra, yaitu jam pelajaran tidak cukup mengakomodasi kegiatan apresiasi sastra, keterampilan mengajar dalam apresiasi sastra masih rendah, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung hingga porsi sastra dalam evaluasi kurang menitikberatkan pada hasil apresiasi sastra. Dalam hal ini, salah satu hal yang penting dilakukan untuk mendukung kegiatan apresiasi sastra adalah menyusun bahan pengayaan. Istilah bahan pengayaan dalam penelitian ini merujuk pada definisi buku pengayaan menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2018), yaitu materi yang dapat memperkaya buku teks untuk mendukung pembelajaran. Secara spesifik, bahan pengayaan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian bagi peserta didik. Oleh sebab itu, penyusunan bahan pengayaan menjadi salah satu solusi untuk mendukung kegiatan apresiasi sastra.

Hasil kajian naratologi dalam novel Indonesia kontemporer dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk penyusunan bahan pengayaan apresiasi sastra berakses media sosial. Bahan pengayaan apresiasi sastra dalam hal ini diakses melalui jaringan internet. Hal ini sejalan dengan temuan Rifnida dan Wicaksono (2019), yaitu diperlukan pemanfaatan perangkat berbasis internet sebagai upaya perbaikan pengajaran sastra di sekolah. Bahan pengayaan dalam konteks ini dinilai tepat dan sesuai dengan tuntutan zaman untuk menguasai keterampilan dalam penggunaan perangkat berbasis internet. Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan platform instagram untuk membatasi fokus penelitian mengenai bahan pengayaan. Instagram merupakan layanan media sosial berbagi foto dan video (Carpenter, dkk, 2020). Melalui platform instagram, pengguna dapat mengakses layanan melalui

aplikasi instagram atau laman web dengan berbagai fitur yang tersedia seperti pesan pribadi, pilihan untuk menandai konten dengan tagar yang dapat dicari, kemampuan untuk berbagi foto atau video, kemampuan untuk berbagi cerita yang dapat diakses orang lain selama 24 jam, hingga kemampuan untuk membuat siaran langsung. Fitur-fitur tersebut memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan pengguna lain dengan cara yang bervariasi.

Hasil penelitian dari Veygid, dkk (2020) menunjukkan bahwa Instagram cocok dijadikan media pembelajaran daring karena mudah digunakan dan populer di kalangan generasi muda, khususnya peserta didik sekolah menengah atas. Fitur-fitur yang tersedia di instagram juga dinilai dapat mendukung penyusunan bahan pengayaan. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi pendidik dalam penggunaan profesional instagram adalah untuk melihat ide dan konten yang dibagikan oleh pendidik lain (Carpenter, dkk (2020)). Adapun sebagian kecil dari itu menjelaskan berbagi ide atau konten mereka sendiri sebagai alasan utama penggunaan. Hal ini dikuatkan oleh (Purnama, 2018) yang mengatakan bahwa Instagram dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan partisipasinya dalam kegiatan kelas. Mansor dan Rahim (2017) lebih lanjut mengungkapkan bahwa Instagram adalah platform yang efektif dalam hal mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dalam karya kelompok. Berdasarkan uraian tersebut, penyusunan bahan pengayaan apresiasi sastra melalui platform instagram dinilai tepat untuk dilakukan. Instagram dapat dimanfaatkan untuk penyusunan bahan pengayaan melalui popularitasnya di kalangan muda, penggunaannya yang mudah, fitur yang mendukung untuk penyusunan bahan pengayaan, serta masih sebagian kecil pendidik yang membuat konten sendiri sebagai alasan penggunaan Instagram.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan fokus kajian naratologi dalam novel Indonesia kontemporer dan pemanfaatannya sebagai bahan pengayaan apresiasi sastra berakses media sosial. Peneliti membatasi kajian naratologi dengan menggunakan teori naratologi Gerard Genette. Adapun mengenai novel Indonesia kontemporer, peneliti membatasinya dengan memilih dua novel pemenang sayembara menulis novel DKJ, yaitu *Aib dan Nasib* karya Minanto dan *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K yang terbit pada tahun 2020.

Nesi. Sementara itu, pemanfaatan hasil kajian sebagai bahan pengayaan apresiasi sastra dalam penelitian ini dibatasi dengan menggunakan platform media sosial Instagram.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur cerita novel *Orang-Orang Oetimu* dan *Aib dan Nasib*?
2. Bagaimana pola penceritaan novel *Orang-Orang Oetimu* dan *Aib dan Nasib*?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil kajian struktur cerita dan pola penceritaan dalam *Orang-Orang Oetimu* dan *Aib dan Nasib* sebagai bahan pengayaan apresiasi sastra berakses media sosial?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur cerita novel *Orang-Orang Oetimu* dan *Aib dan Nasib*.
2. Mendeskripsikan pola penceritaan novel *Orang-Orang Oetimu* dan *Aib dan Nasib*.
3. Menghasilkan bentuk pemanfaatan berupa bahan pengayaan apresiasi sastra berakses media sosial.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis, praktis, dan yang berkaitan dengan kebijakan.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sastra, khususnya mengenai kajian naratologi dalam novel Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi satu referensi yang diperlukan oleh peneliti yang lain dengan kajian yang serupa.



#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai jalan untuk beroleh pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai kajian naratologi dalam novel Indonesia kontemporer. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif penyediaan bahan pengayaan apresiasi sastra melalui platform media sosial instagram.

#### 1.4.3 Manfaat dari Segi Kebijakan

Pemanfaatan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun bahan pengayaan apresiasi sastra. Hal ini menjadi salah satu pilihan bahan pengayaan alternatif dalam pembelajaran sastra.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri atas lima bab, yaitu (1) pendahuluan; (2) kajian pustaka; (3) metode penelitian; (4) temuan dan pembahasan; (5) penyusunan bahan pengayaan sebagai pemanfaatan hasil penelitian; dan (6) simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Struktur organisasi tesis tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Bab pendahuluan dalam tesis menjadi bab pengenalan. Bab pendahuluan terdiri atas lima bagian, yaitu (1) latar belakang penelitian, berisi pemaparan konteks penelitian mengenai topik atau isu yang diangkat dalam penelitian; (2) rumusan masalah penelitian, berisi identifikasi secara detail permasalahan yang akan diteliti; (3) tujuan penelitian, berisi hal-hal yang ingin dicapai melalui penelitian yang tercermin dari rumusan masalah; (4) manfaat penelitian, berisi gambaran sekaitan dengan kontribusi yang dapat diberikan melalui hasil penelitian yang dilakukan dan (5) struktur organisasi tesis, berisi sistematika penulisan tesis.
2. Bab kajian pustaka berisi konsep-konsep dan dalil-dalil utama yang menjadi landasan dalam topik penelitian. Selain itu, pada bab kajian teori juga dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya.
3. Bab metode penelitian berisi keterangan prosedural mengenai rancangan alur penelitian dari pendekatan penelitian hingga langkah-langkah analisis data. Bab metode penelitian terdiri atas empat bagian, yaitu (1) desain penelitian; (2)

pengumpulan data, berisi penjelasan secara rinci mengenai jenis dan sumber data, instrumen, dan teknik pengumpulan data; dan (3) analisis data, berisi penjelasan rinci langkah-langkah yang ditempuh setelah data dikumpulkan.

4. Bab temuan dan pembahasan memuat pemaparan mengenai hasil penelitian berdasarkan analisis data. Pada bab ini juga dipaparkan pembahasan temuan penelitian yang menjawab rumusan penelitian dengan merujuk pada teori yang digunakan dan mengaitkannya dengan penelitian relevan.
5. Bab penyusunan bahan pengayaan sebagai pemanfaatan hasil penelitian berisi pemaparan mengenai hasil kajian naratologi terhadap novel yang dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan apresiasi sastra dengan menggunakan aplikasi instagram untuk kegiatan pembelajaran apresiasi sastra.
6. Bab kesimpulan, implikasi dan rekomendasi berisi penafsiran atau pemaknaan peneliti terhadap temuan dan pembahasan sekaligus mengajukan hal-hal penting yang bisa dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Selanjutnya, pada bab ini dipaparkan implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak seperti para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, serta kepada peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian berikutnya.